



Strategi Pemberdayaan Sanggar Benjang Mekar Budaya Melalui Community Based Research Dalam Penguatan Tradisi Desa Ciporeat

Belvana Khairunnisa^{1*}, Agus Ahmad Safei¹, Aludin¹

¹ Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Email : belvanakhairunnisa12@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi lokal, termasuk seni Benjang di wilayah Ujung Berung, menghadapi tekanan modernisasi yang melemahkan minat generasi muda dan proses pewarisan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemberdayaan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam penguatan tradisi Benjang di Desa Ciporeat, mencakup upaya pemungkinan, penguatan kapasitas, dan perlindungan keberlanjutan tradisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Community Based Research (CBR), melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan Focus Group Discussion dengan informan yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan sanggar berhasil menciptakan kondisi kondusif melalui fasilitas memadai, promosi digital, dan atmosfer kekeluargaan; memperkuat kapasitas anggota melalui sistem latihan terstruktur dan pendekatan multiskill; serta melindungi tradisi melalui penjagaan keaslian dan kaderisasi selektif. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan CBR efektif sebagai model pemberdayaan komunitas seni tradisional yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Community Based Research; Keberlanjutan Budaya; Penguatan Tradisi; Seni Benjang; Strategi Pemberdayaan.

ABSTRACT

Local traditions, including the Benjang art in Ujung Berung, face pressure from modernization that weakens young people's interest and the inheritance of cultural values. This study analyzes the empowerment strategy of Sanggar Benjang Mekar Budaya in strengthening the Benjang tradition in Ciporeat Village, covering enabling efforts, capacity strengthening, and sustainability protection. A qualitative approach was used with the Community Based Research (CBR) method, through in-depth interviews, participatory observation, and Focus Group Discussions

with purposively selected informants, analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that the studio created conducive conditions through adequate facilities, digital promotion, and a familial atmosphere; strengthened members' capacity through structured training and a multiskill approach; and protected the tradition through authenticity preservation and selective regeneration. The study concludes that the CBR approach is an effective, participatory, and sustainable model for empowering traditional art communities.

Keywords : Benjang Art; Community Based Research; Cultural Sustainability; Empowerment Strategy; Tradition Strengthening

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan tradisi merupakan bagian integral kehidupan sosial masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman nilai, pola perilaku, dan identitas kolektif suatu komunitas, sekaligus menjadi media pewarisan nilai budaya antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009; Rodin, 2013). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, tradisi lokal memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial. Namun, arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan tradisi lokal karena pergeseran minat generasi muda dan dominasi budaya populer melemahkan proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya (Nahak, 2019). Kondisi ini sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa arus globalisasi memengaruhi pola pikir generasi muda sehingga kesenian tradisional dipandang kurang relevan dibandingkan budaya populer modern (Nurhasanah dkk., 2021). Fenomena serupa juga tampak pada komunitas adat lain di Jawa Barat yang harus merespons tekanan modernisasi tanpa kehilangan jati diri keagamaan dan budayanya (Abidin, 2021). Upaya menumbuhkan kembali kedekatan generasi muda dengan budaya lokal terbukti dapat didorong melalui wadah pendidikan nonformal berbasis komunitas, sebagaimana ditunjukkan Uyun, Rifa'i, dan Marfuah (2023), bahwa kegiatan pembelajaran dan kesenian yang dikelola bersama masyarakat mampu menumbuhkan kembali minat serta partisipasi generasi muda dalam mengenal dan melestarikan warisan budaya setempat.

Di Jawa Barat, tantangan pelestarian budaya Sunda menunjukkan kecenderungan serupa, dengan minat generasi muda terhadap seni dan tradisi lokal yang menurun seiring menguatnya budaya modern (Rivaldi & Benhar, 2025). Salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki nilai historis dan sosial yang kuat dalam budaya Sunda adalah seni Benjang, yang berkembang di wilayah Ujung Berung sebagai perpaduan unsur bela diri, gerak tari, musik tradisional, dan nilai kebersamaan, serta telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2019 (Wahyuni dkk., 2021).

Secara faktual, Sanggar Benjang Mekar Budaya di Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, yang dirintis sejak tahun 2004 oleh

almarhum Abah Sunardi (Abah Ucun), menjadi salah satu penopang utama keberlangsungan tradisi Benjang dengan jumlah anggota mencapai 70 orang. Meskipun regenerasi anggota masih berlangsung, pengelolaan kegiatan sanggar yang masih bersifat situasional mengindikasikan perlunya strategi pemberdayaan yang lebih terencana dan berkelanjutan. Dwiyanti, Solahudin, dan Safei (2023) menunjukkan bahwa pengembangan berbasis komunitas yang memperhatikan aspek sosial dan budaya lokal dapat menjadi pendorong pemberdayaan masyarakat yang efektif sekaligus memperkuat identitas komunitas di tengah dinamika perubahan. Pandangan ini diperkuat oleh Machendrawaty dan Safei (2001), yang menjelaskan bahwa pelestarian tradisi tidak dapat dipisahkan dari tiga komponen, yaitu ideologi, strategi, dan tradisi itu sendiri. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal perlu dikembangkan melalui strategi pemberdayaan yang menghubungkan nilai budaya komunitas dengan pendekatan pendampingan yang terstruktur dan partisipatif, sebagaimana diterapkan dalam pendekatan Community Based Research (CBR).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji seni Benjang dari berbagai perspektif. Wahyuni, Lahpan, dan Yuningsih (2021) mengkaji Benjang Gulat sebagai simbol identitas budaya masyarakat Ujung Berung dan menemukan bahwa Benjang dimaknai sebagai bagian penting identitas kolektif komunitas. Mantri (2014) meneliti peran pemuda dalam pelestarian seni Benjang dan menemukan lima peran strategis pemuda, yaitu peran pewarisan, pemilik, pelaku, inovatif, dan edukatif. Safira (2025) mengkaji nilai kearifan lokal dalam tradisi Benjang dari perspektif antropologis, sedangkan Ristianti (2025) meneliti dinamika perkembangan Sanggar Benjang Mekar Budaya di era globalisasi dan menemukan bahwa sanggar mampu beradaptasi melalui pemanfaatan media digital. Shafa dkk. (2025) mengungkap bahwa pelestarian Benjang dilakukan melalui festival budaya, pelatihan, dan pemanfaatan media digital. Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji seni Benjang sebagai budaya lokal Sunda, namun belum membahas secara mendalam strategi pemberdayaan komunitas sanggar secara terstruktur berbasis partisipasi komunitas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara khusus strategi pemberdayaan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam penguatan tradisi Benjang melalui pendekatan Community Based Research (CBR).

Secara teoretis, strategi pemberdayaan yang dijalankan sanggar dianalisis melalui konsep 5P dari Suharto (2005), yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, yang diperkuat oleh teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009) serta konsep Community Based Research dari Hanafi dkk. (2015), yang menempatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan penelitian. Kerangka ini memberikan dasar analitis untuk

memahami tidak hanya apa yang dilakukan sanggar dalam melestarikan tradisi Benjang, tetapi juga bagaimana proses pemberdayaan tersebut berlangsung dan sejauh mana dampaknya terhadap penguatan kapasitas komunitas seni tradisional di tengah dinamika perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana upaya pemungkinan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya tradisi Benjang di Desa Ciporeat; (2) bagaimana proses penguatan kapasitas yang dilakukan sanggar terhadap anggota dan komunitas seni melalui partisipasi berbasis CBR; dan (3) bagaimana bentuk perlindungan serta upaya keberlanjutan tradisi Benjang yang dijalankan sanggar melalui mekanisme partisipatif berbasis CBR.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Community Based Research (CBR), yang menempatkan komunitas sebagai subjek dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan perumusan langkah penyelesaian secara kolaboratif (Hanafi dkk., 2015). Penelitian dilaksanakan di Sanggar Benjang Mekar Budaya, Kampung Cikalamiring, Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, meliputi pendiri, pengelola, anggota sanggar, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum Desa Ciporeat. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan landasan teoritis dari konsep pemberdayaan Suharto (2005), teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009), dan konsep Community Based Research (CBR) dari Hanafi dkk. (2015) sebagai acuan konseptual untuk menganalisis strategi pemberdayaan Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam penguatan tradisi Benjang.

Suharto (2005) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada keadaan masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, pengetahuan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih lanjut, Suharto (2005) merumuskan strategi pemberdayaan melalui lima pendekatan yang dikenal sebagai konsep 5P, yaitu pemungkinan,

upaya menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan membebaskan masyarakat dari sekat kultural dan struktural yang menghambat; penguatan, proses memperkuat pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya; perlindungan, upaya melindungi kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok dominan; penyokongan, pemberian bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugasnya; serta pemeliharaan, upaya memastikan capaian pemberdayaan tidak mengalami kemunduran, melainkan terus dirawat dan dikembangkan secara berkesinambungan.

Pandangan Suharto sejalan dengan konsep Ife (1995), yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat guna meningkatkan kemampuan menentukan masa depan sendiri. Ife mengidentifikasi tiga strategi pemberdayaan, yaitu melalui perencanaan dan kebijakan, aksi sosial dan politik, serta pendidikan dan penyadaran. Dalam konteks sosial budaya, Priyono dan Pranarka (1996) menegaskan bahwa pemberdayaan dimensi budaya bertujuan memampukan masyarakat mengelola dan mengembangkan warisan budayanya secara mandiri agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hikmat (2013), yang menyebut pemberdayaan sosial budaya sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang terjebak keterbelakangan budaya. Relevansi konsep pemberdayaan berbasis komunitas ini turut dikuatkan oleh kajian Nugraha dan Safei (2021), yang menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata sebagai wujud pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan peran serta masyarakat sekaligus memberi dampak ekonomi nyata bagi warga sekitar, sebuah prinsip yang sejalan dengan upaya pemungkinan dan pemanfaatan potensi budaya lokal dalam penelitian ini.

Teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, yang terwujud dalam tiga bentuk, yaitu sistem ide atau gagasan yang abstrak, sistem aktivitas berupa tindakan sosial berpola, serta artefak sebagai hasil karya konkret. Ketiga wujud tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Soekanto (2002) memandang tradisi sebagai kebiasaan yang mencerminkan pola perilaku kolektif yang diwariskan antargenerasi serta berperan sebagai perekat sosial, penentu identitas budaya, sarana transmisi nilai, dan alat pengendalian perilaku.

Dalam konteks pemberdayaan komunitas seni, Rohidi (2000) menegaskan bahwa komunitas seni merupakan kelompok sosial yang terikat oleh kesamaan aktivitas kreatif dan nilai estetis yang menjadi identitas bersama, sehingga

pemberdayaannya tidak hanya menyangkut kapasitas teknis berkesenian, tetapi juga penguatan identitas kolektif dan jaringan sosial. Sedyawati (2006) menambahkan bahwa sanggar seni berfungsi sebagai pusat pengembangan, pelestarian, dan pewarisan budaya lokal yang menghubungkan generasi lama dengan generasi baru.

Penelitian ini juga menggunakan metode Community Based Research (CBR) sebagaimana dijelaskan Hanafi dkk. (2015), yaitu model penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan perumusan solusi secara kolaboratif, dengan prinsip bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari akademisi, tetapi juga lahir dari pengalaman dan realitas masyarakat. Penelitian CBR umumnya terdiri atas empat tahapan, yaitu Laying the Foundation (peletakan dasar melalui inkulturasi dan trust building), Research Planning (perencanaan penelitian bersama komunitas), Information Gathering and Analysis (pengumpulan dan analisis data secara partisipatif), dan Action on Findings (aksi atas temuan penelitian) (Sholichah dkk., 2023; Miskiyah dkk., 2023).

Kelima aspek pemberdayaan Suharto, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, digunakan sebagai pisau analisis utama untuk memetakan strategi pemberdayaan yang dijalankan Sanggar Benjang Mekar Budaya. Analisis tersebut kemudian diperkaya dengan perspektif kebudayaan Koentjaraningrat dan tahapan Community Based Research dari Hanafi dkk. untuk memahami proses serta dampak pemberdayaan terhadap penguatan dan keberlanjutan tradisi Benjang di Desa Ciporeat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Benjang Mekar Budaya berlokasi di Kampung Cikalamiring, Desa Ciporeat, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, dan telah dirintis sejak tahun 2001 oleh almarhum Sunardi atau Abah Ucu, kemudian dilanjutkan oleh putra-putranya, Dadang dan Acep Supardi. Sanggar ini memiliki sekitar 70 anggota resmi yang terbagi ke dalam enam divisi fungsional, yaitu Malim, Kepang, Barong, Sinden, Pengrawit, dan Penggotong Rajawali, serta telah memiliki legalitas resmi melalui notaris dan terdaftar pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung dan Provinsi Jawa Barat. Meskipun wilayah administratif sanggar berada di Kabupaten Bandung, kedekatan historis dan kultural dengan Ujung Berung, Kota Bandung, menempatkan sanggar dalam jaringan sosial pusat perkembangan kesenian Benjang.

Data lapangan menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dijalankan sanggar berlangsung melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu penciptaan kondisi kondusif (pemungkinan), penguatan kapasitas anggota dan

komunitas, serta perlindungan dan penjaminan keberlanjutan tradisi. Ketiga dimensi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan terjalin secara organik dalam praktik keseharian sanggar sejak proses latihan, pengelolaan kelembagaan, hingga strategi menghadapi perubahan sosial dan modernisasi.

Data penelitian ini diperoleh dari sejumlah informan kunci, meliputi Acep Supardi selaku pimpinan sanggar, Surya selaku pengelola sanggar, Eka selaku anggota aktif sanggar, dan Ibu Sinta yang mewakili masyarakat sekitar lokasi pertunjukan, yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pemberdayaan dan pelestarian tradisi Benjang.

UPAYA PEMUNGKINAN SANGGAR BENJANG MEKAR BUDAYA

Upaya Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya tradisi Benjang di Desa Ciporeat dapat dipahami melalui konsep pemungkinan yang dikemukakan Suharto (2005), yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal dengan menghilangkan hambatan kultural dan struktural. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, upaya tersebut diwujudkan melalui tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi material-infrastruktur, sosial-relasional, dan simbolik-legitimasi.

Pada dimensi material-infrastruktur, sanggar menyediakan berbagai alat musik tradisional seperti gendang, bedug, goong, tarompet, sound system, serta dua belas koleksi seragam yang diperoleh melalui skema endorsement dan sponsorship. Pengelola sanggar menjelaskan bahwa kelengkapan fasilitas merupakan bentuk komitmen dalam menjaga kualitas kesenian sehingga anggota dapat berlatih secara optimal (Wawancara, Surya/Pengelola Sanggar, 9 Mei 2026). Kondisi ini sejalan dengan Amalia dan Agustin (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan fasilitas budaya mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Temuan ini juga didukung oleh Wulandari (2024) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan berbasis budaya memerlukan ruang, akses, dan dukungan agar masyarakat mampu mengembangkan serta mengekspresikan budayanya secara mandiri. Dengan demikian, penyediaan sarana tidak hanya menunjang aktivitas seni, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Benjang.

Pada dimensi sosial-relasional, Sanggar Benjang Mekar Budaya berhasil membangun hubungan kekeluargaan yang kuat di antara anggotanya. Anggota menyampaikan bahwa sanggar telah menjadi ruang yang memberikan rasa aman, nyaman, dan saling memiliki sehingga mendorong keterlibatan yang berkelanjutan

(Wawancara, Eka/Anggota Sanggar, 14 Mei 2026). Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Suharto (2005) bahwa pemberdayaan harus mampu menghilangkan hambatan sosial yang mengurangi partisipasi masyarakat. Selain hubungan internal, sanggar juga membangun relasi yang baik dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, sponsor, serta masyarakat umum. Kepercayaan masyarakat terlihat dari seringnya sanggar diundang dalam kegiatan pemerintahan maupun hajatan warga yang sekaligus memberikan dampak ekonomi bagi pedagang sekitar lokasi pertunjukan (Wawancara, Ibu Sinta/Masyarakat Sekitar, 11 Mei 2026). Temuan ini selaras dengan Widyaningsih dan Jazuli (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian seni tradisional dipengaruhi oleh kemampuan sanggar membangun partisipasi melalui kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan sehingga tercipta modal sosial yang mendukung keberlanjutan budaya lokal.

Pada dimensi simbolik-legitimasi, sanggar memperoleh legalitas melalui akta notaris serta izin dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung dan Provinsi Jawa Barat. Meskipun belum memperoleh dukungan material secara langsung, legalitas dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk memperluas peluang kerja sama (Wawancara, Acep Supardi/Pimpinan Sanggar, 14 Mei 2026). Hal tersebut sejalan dengan Sedyawati (2006) yang menyatakan bahwa sanggar seni berfungsi sebagai pusat pelestarian, pengembangan, dan pewarisan budaya antargenerasi. Dengan adanya legitimasi formal, Sanggar Benjang Mekar Budaya memiliki posisi yang lebih kuat dalam menjaga keberlangsungan tradisi Benjang.

Ditinjau dari teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009), strategi pemungkinan yang dilakukan sanggar mencakup tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem ide berupa nilai-nilai Benjang, sistem aktivitas melalui latihan dan pertunjukan, serta artefak berupa alat musik dan kostum. Selain itu, pemanfaatan media digital untuk promosi menunjukkan proses difusi kebudayaan yang memungkinkan tradisi Benjang dikenal lebih luas tanpa meninggalkan nilai-nilai lokalnya.

Dalam perspektif Community Based Research (CBR), strategi tersebut mencerminkan tahap *Laying the Foundation* sebagaimana dijelaskan Sholichah dkk. (2023), yaitu membangun fondasi berupa kepercayaan dan hubungan yang kuat sebelum proses pemberdayaan berlangsung lebih jauh. Prinsip kemitraan yang menjadi karakteristik CBR (Hanafi dkk., 2015) terlihat melalui hubungan horizontal antara sanggar dengan anggota, masyarakat, pemerintah desa, sponsor, dan berbagai pihak lainnya. Penggunaan media sosial juga mendukung proses pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan Ayati dan Ganiem (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial mampu memperluas penyebaran informasi budaya sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda.

Keberhasilan tersebut juga menunjukkan pentingnya modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Nurhadiasari, Safei, dan Herdiana (2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan akan lebih efektif apabila didukung oleh jaringan kepercayaan yang telah terbangun di dalam komunitas. Kondisi ini juga memperkuat pandangan Abidin (2021) bahwa komunitas tradisional yang mampu beradaptasi terhadap modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya memiliki peluang lebih besar mempertahankan eksistensinya.

Modal sosial yang dibangun Sanggar Benjang Mekar Budaya mencakup bonding social capital dan bridging social capital. Ikatan kekeluargaan antaranggota menciptakan solidaritas internal yang kuat, sedangkan hubungan dengan pemerintah desa, lembaga kebudayaan, sponsor, dan masyarakat memperluas jaringan kerja sama di luar komunitas. Kombinasi kedua bentuk modal sosial tersebut menjadikan sanggar tetap kokoh secara internal sekaligus terbuka terhadap perubahan eksternal (Hikmat, 2013). Pola serupa ditemukan oleh Setyaningrum dan Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa keseimbangan antara bonding dan bridging social capital menjadi strategi penting bagi komunitas seni dalam mempertahankan keberlanjutannya.

Strategi promosi melalui YouTube, TikTok, Instagram, dan website juga memperkuat konsep difusi kebudayaan Koentjaraningrat (2009). Pemanfaatan berbagai platform tersebut memungkinkan tradisi Benjang menjangkau masyarakat yang lebih luas, sekaligus meningkatkan kebanggaan anggota terhadap budaya yang mereka lestarikan. Strategi ini bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi juga menjadi inovasi pelestarian budaya yang efektif di era digital. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dwihantoro dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa digitalisasi kesenian tradisional mampu meningkatkan minat generasi muda sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat Dwiyanti, Solahudin, dan Safei (2023) bahwa pengembangan berbasis komunitas mampu memperkuat identitas masyarakat sekaligus mendorong pemberdayaan sosial. Selain mempertahankan tradisi, Sanggar Benjang Mekar Budaya juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui meningkatnya aktivitas perdagangan setiap kali pertunjukan berlangsung. Dampak tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya memiliki multiplier effect yang tidak hanya dirasakan dalam aspek budaya, tetapi juga kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Aspek legitimasi kelembagaan juga memiliki makna strategis. Pengakuan dari pemerintah bukan hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi pintu masuk bagi akses terhadap jejaring, forum, dan peluang pengembangan budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Machendrawaty dan Safei (2001) yang

menyatakan bahwa pelestarian tradisi memerlukan ideologi, strategi, dan tradisi yang saling mendukung. Oleh karena itu, legalitas menjadi instrumen penting untuk mendukung keberlanjutan pelestarian Benjang, termasuk membuka peluang integrasi ke dalam lembaga pendidikan sebagai strategi jangka panjang.

Secara keseluruhan, upaya pemungkinan yang dilakukan Sanggar Benjang Mekar Budaya menghasilkan dampak yang mencakup dimensi budaya, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Berdasarkan indikator pemberdayaan Edi Suharto, strategi tersebut telah mencerminkan aspek pemungkinan karena mampu menciptakan kondisi yang mendukung masyarakat mengembangkan potensi, memperoleh akses terhadap sumber daya, dan berpartisipasi dalam pelestarian budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Kuswana (2023) yang menegaskan bahwa pemberdayaan diawali dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan masyarakat berkembang secara mandiri. Dengan demikian, strategi yang diterapkan Sanggar Benjang Mekar Budaya tidak hanya menjaga keberlangsungan kegiatan seni, tetapi juga membangun ekosistem pemberdayaan berbasis komunitas yang mampu mempertahankan tradisi Benjang di tengah tantangan modernisasi.

PROSES PENGUATAN KAPASITAS YANG DILAKUKAN OLEH SANGGAR BENJANG MEKAR BUDAYA

Proses penguatan kapasitas yang dilakukan Sanggar Benjang Mekar Budaya terhadap anggota dan komunitas seni merupakan dimensi penting dalam strategi pemberdayaan berbasis *Community Based Research* (CBR). Suharto (2005) mendefinisikan penguatan sebagai proses meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri masyarakat agar mampu memecahkan masalah, memenuhi kebutuhannya, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD), penguatan kapasitas di Sanggar Benjang Mekar Budaya berlangsung melalui empat mekanisme yang saling melengkapi, yaitu penguatan teknis organisasional, penguatan kelembagaan manajerial, penguatan budaya evaluasi reflektif, dan penguatan jaringan eksternal.

Penguatan teknis organisasional diwujudkan melalui sistem latihan dan pembagian tugas yang terstruktur. Setiap anggota ditempatkan sesuai kemampuan pada enam divisi fungsional sehingga proses latihan maupun pementasan berjalan efektif. Pengelola sanggar menjelaskan bahwa pembagian tugas telah menjadi kesadaran kolektif anggota sehingga koordinasi dapat berlangsung tanpa arahan yang berulang, meskipun jadwal latihan rutin sering menyesuaikan dengan padatnya agenda pementasan (Wawancara, Surya/Pengelola Sanggar, 9 Mei 2026). Selain pembagian tugas, sanggar menerapkan prinsip *multiskill*, yaitu setiap anggota didorong untuk memahami keterampilan di luar bidang utamanya. Melalui proses

tersebut, anggota tidak hanya menguasai satu kemampuan, tetapi juga mampu saling menggantikan ketika diperlukan sehingga keberlangsungan kegiatan tetap terjaga. Hasil FGD menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi, berbagi pengalaman, dan praktik langsung antaranggota sehingga anggota yang sebelumnya belum memiliki keterampilan tertentu dapat berkembang menjadi individu yang multikompeten (FGD Anggota Sanggar Benjang Mekar Budaya, 14 Mei 2026). Temuan ini mendukung pandangan Rohidi (2000) bahwa pemberdayaan komunitas seni tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan identitas kolektif dan jaringan sosial anggotanya. Dalam perspektif CBR, kondisi tersebut mencerminkan prinsip yang dikemukakan Hanafi dkk. (2015), bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman nyata komunitas melalui proses belajar bersama. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nur Imama dan Dipoyono (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan seni berbasis integrasi keterampilan mampu meningkatkan kompetensi teknis sekaligus memperkuat kesadaran kolektif dan rasa percaya diri anggota komunitas.

Penguatan kelembagaan manajerial terlihat melalui pengelolaan kas kolektif yang dilakukan secara transparan untuk memenuhi berbagai kebutuhan bersama, seperti bantuan persalinan anggota, bantuan duka, hingga perawatan peralatan sanggar. Pimpinan sanggar menegaskan bahwa setiap anggota dapat mengetahui kondisi keuangan sehingga tercipta rasa saling percaya dalam pengelolaannya (Wawancara, Acep Supardi/Pimpinan Sanggar, 14 Mei 2026). Menurut Suharto (2005), penguatan harus mampu menciptakan kondisi sosial yang partisipatif, adil, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kas kolektif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen finansial, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat solidaritas dan gotong royong yang merupakan bagian dari sistem aktivitas kebudayaan Sunda sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2009). Selain itu, sanggar menerapkan penghargaan kolektif melalui kegiatan wisata bersama sebagai bentuk apresiasi sekaligus sarana mempererat hubungan antaranggota. Pola pengelolaan bersama tersebut sejalan dengan penelitian Imamikhair dkk. (2022) mengenai pemberdayaan UKM Batik Canting Bekasi yang menunjukkan bahwa pembagian peran dan pengelolaan sumber daya secara kolektif mampu meningkatkan keberlanjutan organisasi. Temuan ini juga didukung oleh Rosyidah (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan CBR menempatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, hingga melaksanakan program sehingga mampu membangun komitmen dan partisipasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan Sanggar Benjang Mekar Budaya mencerminkan prinsip kolaborasi dan kepemilikan bersama dalam proses pemberdayaan.

Penguatan budaya evaluasi reflektif diterapkan melalui kebiasaan melakukan evaluasi bersama setelah setiap pementasan. Seluruh anggota dilibatkan untuk mengidentifikasi kekurangan, mendiskusikan pengalaman, serta merumuskan perbaikan bagi penampilan berikutnya. Hasil FGD menunjukkan bahwa anggota memiliki kesadaran untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pertunjukan tanpa merasa puas terhadap pencapaian yang telah diraih (FGD Anggota Sanggar Benjang Mekar Budaya, 14 Mei 2026). Menurut Ife (1995), strategi tersebut merupakan bentuk pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran, yaitu memanfaatkan kelompok sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat. Dalam kerangka CBR, kegiatan evaluasi ini juga mencerminkan tahap *Information Gathering and Analysis* sebagaimana dijelaskan Hanafi dkk. (2015), karena anggota secara aktif mengumpulkan pengalaman, menganalisis hasil pementasan, serta menentukan langkah pengembangan berdasarkan refleksi bersama. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Widhagdha dan Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat memerlukan pengorganisasian komunitas yang baik, partisipasi aktif masyarakat, dan penguatan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan agar program dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penguatan jaringan eksternal dilakukan melalui keterlibatan aktif Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam berbagai forum budaya di tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Keikutsertaan tersebut meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sanggar sehingga jadwal pementasan hampir selalu terisi setiap bulan (Wawancara, Eka/Anggota Sanggar, 14 Mei 2026). Dalam pandangan Ife (1995), strategi ini termasuk pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang bertujuan membuka akses masyarakat terhadap sumber daya, jejaring, dan kesempatan berpartisipasi secara lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Nuraeni, Safei, dan Aziz (2023) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui lembaga yang terorganisasi mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri. Temuan tersebut juga didukung oleh Andyarini dan Mustika (2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan CBR menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pada setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga mampu meningkatkan kapasitas komunitas, memperkuat rasa memiliki, dan menjaga keberlanjutan program. Prinsip tersebut terlihat pada Sanggar Benjang Mekar Budaya karena seluruh anggota terlibat dalam proses pengembangan organisasi sehingga keberlangsungan sanggar menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya pengurus.

Secara keseluruhan, keempat mekanisme penguatan kapasitas tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Benjang Mekar Budaya tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anggotanya, tetapi juga memperkuat kelembagaan, budaya

belajar, dan jejaring sosial secara bersamaan. Dalam perspektif Koentjaraningrat (2009), proses tersebut beroperasi pada wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas yang diwujudkan melalui latihan, pementasan, pengelolaan organisasi, dan interaksi sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, tradisi Benjang tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi terus berkembang sebagai praktik budaya yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

BENTUK PERLINDUNGAN SERTA UPAYA MENJAGA KEBERLANJUTAN TRADISI BENJANG

Proses penguatan kapasitas yang dilakukan Sanggar Benjang Mekar Budaya terhadap anggota dan komunitas seni merupakan dimensi penting dalam strategi pemberdayaan berbasis *Community Based Research* (CBR). Suharto (2005) mendefinisikan penguatan sebagai proses meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri masyarakat agar mampu memecahkan masalah, memenuhi kebutuhannya, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD), penguatan kapasitas di Sanggar Benjang Mekar Budaya berlangsung melalui empat mekanisme yang saling melengkapi, yaitu penguatan teknis organisasional, penguatan kelembagaan manajerial, penguatan budaya evaluasi reflektif, dan penguatan jaringan eksternal.

Penguatan teknis organisasional diwujudkan melalui sistem latihan dan pembagian tugas yang terstruktur. Setiap anggota ditempatkan sesuai kemampuan pada enam divisi fungsional sehingga proses latihan maupun pementasan berjalan efektif. Pengelola sanggar menjelaskan bahwa pembagian tugas telah menjadi kesadaran kolektif anggota sehingga koordinasi dapat berlangsung tanpa arahan yang berulang, meskipun jadwal latihan rutin sering menyesuaikan dengan padatnya agenda pementasan (Wawancara, Surya/Pengelola Sanggar, 9 Mei 2026). Selain pembagian tugas, sanggar menerapkan prinsip *multiskill*, yaitu setiap anggota didorong untuk memahami keterampilan di luar bidang utamanya. Melalui proses tersebut, anggota tidak hanya menguasai satu kemampuan, tetapi juga mampu saling menggantikan ketika diperlukan sehingga keberlangsungan kegiatan tetap terjaga. Hasil FGD menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi, berbagi pengalaman, dan praktik langsung antaranggota sehingga anggota yang sebelumnya belum memiliki keterampilan tertentu dapat berkembang menjadi individu yang multikompeten (FGD Anggota Sanggar Benjang Mekar Budaya, 14 Mei 2026). Temuan ini mendukung pandangan Rohidi (2000) bahwa pemberdayaan komunitas seni tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan identitas kolektif dan

jaringan sosial anggotanya. Dalam perspektif CBR, kondisi tersebut mencerminkan prinsip yang dikemukakan Hanafi dkk. (2015), bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman nyata komunitas melalui proses belajar bersama. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nur Imama dan Dipoyono (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan seni berbasis integrasi keterampilan mampu meningkatkan kompetensi teknis sekaligus memperkuat kesadaran kolektif dan rasa percaya diri anggota komunitas.

Penguatan kelembagaan manajerial terlihat melalui pengelolaan kas kolektif yang dilakukan secara transparan untuk memenuhi berbagai kebutuhan bersama, seperti bantuan persalinan anggota, bantuan duka, hingga perawatan peralatan sanggar. Pimpinan sanggar menegaskan bahwa setiap anggota dapat mengetahui kondisi keuangan sehingga tercipta rasa saling percaya dalam pengelolaannya (Wawancara, Acep Supardi/Pimpinan Sanggar, 14 Mei 2026). Menurut Suharto (2005), penguatan harus mampu menciptakan kondisi sosial yang partisipatif, adil, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kas kolektif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen finansial, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat solidaritas dan gotong royong yang merupakan bagian dari sistem aktivitas kebudayaan Sunda sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2009). Selain itu, sanggar menerapkan penghargaan kolektif melalui kegiatan wisata bersama sebagai bentuk apresiasi sekaligus sarana mempererat hubungan antaranggota. Pola pengelolaan bersama tersebut sejalan dengan penelitian Imamikhair dkk. (2022) mengenai pemberdayaan UKM Batik Canting Bekasi yang menunjukkan bahwa pembagian peran dan pengelolaan sumber daya secara kolektif mampu meningkatkan keberlanjutan organisasi. Temuan ini juga didukung oleh Rosyidah (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan CBR menempatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, hingga melaksanakan program sehingga mampu membangun komitmen dan partisipasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan Sanggar Benjang Mekar Budaya mencerminkan prinsip kolaborasi dan kepemilikan bersama dalam proses pemberdayaan.

Penguatan budaya evaluasi reflektif diterapkan melalui kebiasaan melakukan evaluasi bersama setelah setiap pementasan. Seluruh anggota dilibatkan untuk mengidentifikasi kekurangan, mendiskusikan pengalaman, serta merumuskan perbaikan bagi penampilan berikutnya. Hasil FGD menunjukkan bahwa anggota memiliki kesadaran untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pertunjukan tanpa merasa puas terhadap pencapaian yang telah diraih (FGD Anggota Sanggar Benjang Mekar Budaya, 14 Mei 2026). Menurut Ife (1995), strategi tersebut merupakan bentuk pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran, yaitu memanfaatkan kelompok sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat. Dalam kerangka CBR, kegiatan evaluasi ini

juga mencerminkan tahap *Information Gathering and Analysis* sebagaimana dijelaskan Hanafi dkk. (2015), karena anggota secara aktif mengumpulkan pengalaman, menganalisis hasil pementasan, serta menentukan langkah pengembangan berdasarkan refleksi bersama. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Widhagdha dan Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat memerlukan pengorganisasian komunitas yang baik, partisipasi aktif masyarakat, dan penguatan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan agar program dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penguatan jaringan eksternal dilakukan melalui keterlibatan aktif Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam berbagai forum budaya di tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Keikutsertaan tersebut meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sanggar sehingga jadwal pementasan hampir selalu terisi setiap bulan (Wawancara, Eka/Anggota Sanggar, 14 Mei 2026). Dalam pandangan Iff (1995), strategi ini termasuk pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang bertujuan membuka akses masyarakat terhadap sumber daya, jejaring, dan kesempatan berpartisipasi secara lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Nuraeni, Safei, dan Aziz (2023) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui lembaga yang terorganisasi mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri. Temuan tersebut juga didukung oleh Andyarini dan Mustika (2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan CBR menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pada setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga mampu meningkatkan kapasitas komunitas, memperkuat rasa memiliki, dan menjaga keberlanjutan program. Prinsip tersebut terlihat pada Sanggar Benjang Mekar Budaya karena seluruh anggota terlibat dalam proses pengembangan organisasi sehingga keberlangsungan sanggar menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya pengurus.

Secara keseluruhan, keempat mekanisme penguatan kapasitas tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Benjang Mekar Budaya tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anggotanya, tetapi juga memperkuat kelembagaan, budaya belajar, dan jejaring sosial secara bersamaan. Dalam perspektif Koentjaraningrat (2009), proses tersebut beroperasi pada wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas yang diwujudkan melalui latihan, pementasan, pengelolaan organisasi, dan interaksi sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, tradisi Benjang tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi terus berkembang sebagai praktik budaya yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Dimensi perlindungan dan keberlanjutan tradisi Benjang dapat dipahami

melalui konsep perlindungan dan pemeliharaan yang dikemukakan Suharto (2005). Perlindungan dimaknai sebagai upaya melindungi kelompok atau komunitas agar tidak terpinggirkan oleh kekuatan yang lebih dominan, sedangkan pemeliharaan merupakan upaya menjaga agar hasil pemberdayaan tidak mengalami kemunduran, tetapi terus berkembang secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD), Sanggar Benjang Mekar Budaya menerapkan empat strategi utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi Benjang, yaitu menjaga keaslian tradisi, melaksanakan kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan, memperluas konteks pementasan, serta memberikan edukasi mengenai nilai filosofis kepada masyarakat.

Penjagaan keaslian tradisi menjadi prinsip utama yang selalu dipertahankan oleh sanggar. Pengelola menegaskan bahwa seluruh unsur pokok Benjang, mulai dari *bubuka kepang*, atraksi barong, hingga permainan lumping tetap dipertahankan meskipun penyajiannya terus menyesuaikan perkembangan zaman (Wawancara, Surya/Pengelola Sanggar, 9 Mei 2026). Prinsip tersebut sejalan dengan filosofi yang disampaikan pimpinan sanggar, yaitu mengikuti arus modernisasi tanpa meninggalkan warisan leluhur (Wawancara, Acep Supardi/Pimpinan Sanggar, 14 Mei 2026). Kondisi ini menunjukkan keseimbangan antara pelestarian nilai inti budaya dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2009) bahwa budaya yang lestari adalah budaya yang mampu mempertahankan nilai pokok pada tataran ide, sekaligus terbuka terhadap inovasi pada aspek aktivitas dan artefaknya. Dalam perspektif Suharto (2005), strategi tersebut juga merupakan bentuk perlindungan terhadap budaya agar tidak mengalami marginalisasi akibat dominasi budaya populer. Temuan ini didukung oleh Purba, Putra, dan Ardianto (2020) yang menjelaskan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda memerlukan keterlibatan aktif komunitas sebagai pemilik budaya sehingga nilai-nilai budaya dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, konsistensi Sanggar Benjang Mekar Budaya dalam menjaga unsur-unsur inti Benjang menunjukkan bahwa perlindungan budaya tidak hanya dilakukan melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui komitmen komunitas. Temuan ini sejalan dengan Purnama (2015) yang menyatakan bahwa keberadaan sanggar seni menjadi benteng utama dalam mencegah kepunahan unsur-unsur kesenian tradisional sekaligus menjadi media edukasi bagi masyarakat.

Strategi berikutnya diwujudkan melalui kaderisasi anggota dan regenerasi kepemimpinan yang dilakukan secara selektif. Perekrutan anggota baru tidak hanya mempertimbangkan minat, tetapi juga potensi, komitmen, dan kesediaan untuk menjaga keberlangsungan tradisi (Wawancara, Acep Supardi/Pimpinan Sanggar, 14 Mei 2026). Sanggar juga menerapkan mekanisme regenerasi kepengurusan yang terencana, di mana anggota yang akan mengundurkan diri tetap menjalankan tanggung jawabnya hingga tersedia pengganti yang siap

melanjutkan tugas. Sistem tersebut mencerminkan bentuk perlindungan kelembagaan yang lahir dari rasa tanggung jawab kolektif dan menjadi implementasi prinsip pemeliharaan menurut Suharto (2005), yaitu menjaga agar hasil pemberdayaan tidak berhenti pada satu generasi. Temuan ini sejalan dengan Widyanti (2020) yang menjelaskan bahwa keberlanjutan ekspresi budaya tradisional tidak cukup dijaga melalui perlindungan hukum, tetapi memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam mewariskan nilai budaya. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Hudaepah (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan faktor utama dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional di tengah meningkatnya pengaruh budaya populer. Oleh karena itu, kaderisasi di Sanggar Benjang Mekar Budaya tidak hanya bertujuan menambah jumlah anggota, tetapi memastikan kesinambungan kepemimpinan dan pewarisan nilai budaya secara berkelanjutan.

Perlindungan tradisi juga dilakukan melalui perluasan konteks pementasan Benjang. Jika pada awalnya Benjang identik dengan hajatan khitanan, kini pertunjukan juga diselenggarakan pada acara pernikahan, ulang tahun, syukuran, kegiatan pemerintahan, dan berbagai perayaan masyarakat lainnya (Wawancara, Surya/Pengelola Sanggar, 9 Mei 2026). Perluasan ruang pertunjukan tersebut menjadikan Benjang semakin dekat dengan kehidupan masyarakat sekaligus memperluas jangkauan penonton dari berbagai kelompok usia. Selain berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan juga menjadi ruang interaksi antargenerasi, media edukasi budaya, serta sarana memperkuat identitas budaya lokal. Strategi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga dengan menghadirkan budaya dalam berbagai ruang sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Kasmahidayat dan Herliawan (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan seni tradisi berbasis komunitas mampu memperkuat ketahanan budaya di tengah modernisasi. Penelitian Rifdah dan Giriwati (2024) juga menegaskan bahwa keberlanjutan budaya sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat serta kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, semakin luas ruang pertunjukan Benjang, semakin besar pula peluang masyarakat untuk mengenal, mengapresiasi, dan terlibat dalam pelestarian budaya tersebut.

Strategi perlindungan yang tidak kalah penting adalah edukasi mengenai nilai filosofis dan spiritual Benjang kepada masyarakat. Pengelola sanggar menegaskan bahwa setiap pertunjukan diharapkan tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai sejarah, filosofi, dan makna budaya Benjang sehingga masyarakat tidak memandangnya sekadar sebagai hiburan (Wawancara, Surya/Pengelola Sanggar, 9 Mei 2026). Sanggar memandang Benjang sebagai

perpaduan nilai seni, sejarah, spiritualitas, dan keagamaan yang menjadi identitas masyarakat Sunda. Pandangan tersebut sejalan dengan Safei (2016) yang menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat ideal harus mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan kebutuhan sosial sehingga budaya lokal menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur. Visi pendiri sanggar untuk mengintegrasikan Benjang ke dalam lembaga pendidikan formal melalui kolaborasi antara tepak Benjang dan selawatan juga mencerminkan strategi perlindungan jangka panjang. Gagasan tersebut sesuai dengan pandangan Priyono dan Pranarka (1996) bahwa pemberdayaan budaya bertujuan memampukan masyarakat mengelola serta mengembangkan warisan budayanya agar tetap relevan di tengah perubahan sosial. Temuan ini diperkuat oleh Anggraeni (2025) yang menyatakan bahwa seni Benjang tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya dan penguatan identitas masyarakat Sunda. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Benjang sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif *Community Based Research* (CBR), berbagai strategi perlindungan tersebut merupakan implementasi tahap *Action on Findings* sebagaimana dijelaskan Miskiyah dkk. (2023). Pada tahap ini, komunitas secara bersama-sama mengidentifikasi berbagai ancaman terhadap keberlangsungan tradisi, seperti perubahan selera masyarakat, perkembangan budaya populer, dan berkurangnya minat generasi muda, kemudian merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengatasinya. Sanggar berfungsi sebagai ruang kolaborasi yang mempertemukan anggota, masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan dalam satu gerakan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perlindungan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pengurus sanggar, tetapi merupakan hasil kerja sama seluruh komunitas.

Secara keseluruhan, strategi perlindungan dan keberlanjutan yang dijalankan Sanggar Benjang Mekar Budaya menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Benjang tidak hanya berfokus pada mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya, memperkuat kelembagaan, memperluas ruang partisipasi masyarakat, dan menyiapkan regenerasi yang berkesinambungan. Keberhasilan mengintegrasikan aspek pemungkinan, penguatan, serta perlindungan menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan 5P Suharto dapat diterapkan secara efektif dalam pelestarian budaya berbasis komunitas. Dukungan tokoh masyarakat, pengakuan pemerintah, antusiasme penonton, dan nilai gotong royong menjadi modal sosial yang memperkuat keberlanjutan Sanggar Benjang Mekar Budaya. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi oleh komunitas seni tradisional lainnya karena bertumpu pada kekuatan komunitas dalam membangun

solidaritas, melestarikan nilai budaya, dan menciptakan mekanisme keberlanjutan yang berakar pada kearifan lokal.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Benjang Mekar Budaya di Desa Ciporeat telah menjalankan strategi pemberdayaan komunitas yang komprehensif dalam menjaga keberlangsungan tradisi Benjang di tengah tekanan modernisasi. Upaya penciptaan kondisi kondusif dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, pengembangan strategi promosi berbasis media digital dan pendekatan interpersonal, pembangunan atmosfer kekeluargaan yang kuat, penguatan legitimasi kelembagaan melalui jalur formal, serta pembinaan relasi sosial yang harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan. Rangkaian upaya tersebut menunjukkan bahwa sanggar telah berhasil menjalankan fungsi pemungkinan secara holistik, yang mencakup dimensi material, sosial, dan simbolik sekaligus.

Proses penguatan kapasitas anggota dan komunitas seni berlangsung secara partisipatif melalui sistem latihan yang terstruktur, pendekatan multiskill yang mendorong penguasaan lintas bidang, sistem kas kolektif yang transparan, budaya evaluasi reflektif pascapementasan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai forum budaya di tingkat lokal hingga internasional. Pola penguatan ini tumbuh dari kesadaran kolektif seluruh anggota sehingga sanggar mampu berfungsi sebagai lembaga pendidikan seni nonformal yang adaptif sekaligus memperkuat identitas budaya komunitasnya.

Adapun perlindungan dan keberlanjutan tradisi Benjang diwujudkan melalui penjagaan keaslian unsur-unsur inti tradisi, sistem kaderisasi yang selektif, mekanisme regenerasi kepemimpinan yang terencana, perluasan konteks pementasan ke berbagai momen sosial masyarakat, edukasi nilai filosofis dan spiritual kepada penonton, serta visi jangka panjang untuk mengintegrasikan Benjang ke dalam lembaga pendidikan formal. Keseluruhan strategi ini membuktikan bahwa pendekatan Community Based Research efektif digunakan sebagai model pemberdayaan komunitas seni tradisional yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan karena menempatkan komunitas bukan sebagai objek, melainkan sebagai mitra aktif yang turut menentukan arah pemberdayaannya sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Sanggar Benjang Mekar Budaya terus memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan tanggung jawab kolektif yang menjadi fondasi utama komunitas, sekaligus mempertimbangkan formalisasi

program latihan yang lebih terjadwal agar proses regenerasi keterampilan tidak sepenuhnya bergantung pada intensitas jadwal pementasan. Dokumentasi sistematis terhadap unsur-unsur inti tradisi Benjang, baik dalam bentuk audiovisual maupun tertulis, juga perlu terus dilakukan sebagai arsip budaya bagi generasi mendatang. Pemerintah desa dan daerah diharapkan memberikan dukungan yang lebih konkret melalui alokasi anggaran pembinaan seni budaya serta mendorong integrasi seni Benjang ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah wilayah Ujungberung. Bagi masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan tumbuh kesadaran untuk terlibat aktif dalam kegiatan sanggar sebagai wujud tanggung jawab generasional terhadap warisan budaya leluhur. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan penerapan pendekatan Community Based Research pada berbagai sanggar seni tradisional lain di Jawa Barat, sekaligus mengeksplorasi aspek keberlanjutan finansial secara mandiri agar diperoleh model pemberdayaan komunitas seni yang lebih komprehensif dan dapat direplikasi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2021). Response of Cireundeu Indigenous Community to Modernization and Islamic Da'wa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.12659>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Andyarini, E. N., & Mustika, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pembentukan "Radar Kepo" dengan Pendekatan Community-Based Research (CBR). *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3). <https://doi.org/10.30651/aks.v9i3.26739>
- Anggraeni, V. D. (2025). Analysis of Benjang Art on the Cultural Identity of the Sundanese Community in Ujung Berung District, East Bandung. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2768–2776. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.918>
- Ayati, R., & Ganiem, L. M. (2024). Media Sosial sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Betawi. *MediaKom: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.22441/mediakom.v14i1.16427>
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156–164. <https://doi.org/10.53696/27214834.363>
- Dwiyanti, A. F., Solahudin, D., & Safei, A. A. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Di Pantai Cemara Cipanglay Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(3).

- <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i3.18653>
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Riza, A. K., Zuhriyah, L. F., Muhtarom, Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). *Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hikmat, H. (2013). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Humaniora.
- Hudaepah, H. (2025). Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Pelestarian Kesenian Gambang Kromong pada Sanggar Jali Putra di Jakarta. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.33830/humaya.v5i1.12501>
- Ife, J. (1995). *Community development: creating community alternatives: vision, analysis, and practice*. Longman.
- Imamilkhoir, N., Syamsuddin, R. S., & Herdiana, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Peran UKM Batik Canting Bekasi. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i1.24379>
- Kasmahidayat, Y., & Herliawan, R. J. (2023). Pengembangan Seni Tradisi sebagai Penguatan Wisata Budaya Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung. *Jurnal Abmas*, 23(1), 9–18.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Lestari, E., & Kuswana, D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Alokasi Dana Desa dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i1.24165>
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan masyarakat Islam: dari ideologi, strategi, sampai tradisi*. Remaja Rosdakarya.
- Mantri, Y. M. (2014). Peran Pemuda dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi Di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 20(3), 135–140.
- Miskiyah, A. Z., Hikmah, W. A., Nursa'idah, Aguilera, J. A. K., Listiyaningrum, A. T. N., & Andriana, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Jamban Sehat Di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Dengan Metode Community-Based. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti (JAICB)*, 4.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nugraha, R., & Safei, A. A. (2021). Pengaruh Ekowisata Curug Cileat dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan*

- Masyarakat Islam*, 6(4). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i4.24291>
- Nuraeni, I., Safei, A. A., & Aziz, R. (2023). Pemberdayaan Potensi Sosial Masyarakat Melalui Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Bandung. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i1.23849>
- Nurhadiasari, M., Safei, A. A., & Herdiana, D. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat oleh Pengusaha. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i3.17436>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nur Imama, Y., & Dipoyono, A. (2025). Pelatihan Integration Seni Sebagai Strategi Eksistensi Sanggar Seni Singo Bhirowo Surakarta. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 29604–29611.
- Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: konsep, kebijakan, dan implementasi*. Centre for Strategic and International Studies.
- Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Takbenda dan Penerapannya di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 1(1), 90–117. <https://doi.org/10.22437/up.v1i1.8431>
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi. *Patanjala*, 7(3), 461–476. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.112>
- Rifdah, B. N., & Giriwati, N. S. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(3), 139–148. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.383>
- Risianti, R. (2025). *Perkembangan Budaya Daerah di Era Globalisasi: Studi Sosiologi dalam Kesenian Benjang Mekar Budaya di Ujungberung* (Skripsi Sarjana). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Peran Pendidikan dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda: Tinjauan Historis dan Strategis. *Jurnal Artefak*, 12(1), 197. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.19641>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, 11, 76–87.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. STISI Press.
- Rosyidah, N. (2022). Pendampingan Penguatan Kapasitas Financial Report Melalui Pendekatan Community Based Research. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.32478/ph6w9g38>
- Safei, A. A. (2016). Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim: A Study of the Shifting Role of the Majelis Ta'lim in West Java. *American Journal of Applied Sciences*, 13(9), 947–952.

- <https://doi.org/10.3844/ajassp.2016.947.952>
- Safira, A. (2025). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Kesenian Benjang: Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung* (Skripsi Sarjana). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Setyaningrum, Y., & Dewi, S. P. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Coping Strategy (Studi Kasus Seniman Pasar Seni Ancol Masa Pandemi COVID-19). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(1).
- Shafa, Z. T., Ardyansyah, M. S., Raihana, F., Chalisa, Z. B., Nazahah, T. H., & Fitria, R. (2025). Benjang Ujung Berung: Melestarikan Budaya, Menjaga Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 9. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1642>
- Sholichah, R. A. U., Atiqoh, L., Muhtahidah, M., Ulayya, N. S., Dewanti, R., & Andiarna, F. (2023). Pemberdayaan Kader Gerbangmas Melalui Sosialisasi Pembuatan Makanan Tambahan Chutang (Churros Kentang) bagi Baduta di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang dengan Pendekatan Community-Based Research (CBR). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 69–77. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.156>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Uyun, A. S., Rifa'i, A. B., & Marfuah, L. L. A. (2023). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Taman Baca Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 151–172. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i2.24487>
- Wahyuni, A. P., Lahpan, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2021). Seni Benjang Gulat Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Ujung Berung. *Etnika: Jurnal Program Studi Pendidikan Seni*, 5(1), 11–21.
- Widhagdha, M. F., & Hidayat, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 82–91. <https://doi.org/10.37064/jpm.v8i1.7139>
- Widyaningsih, W., & Jazuli, M. (2025). Strategi Manajemen terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Seni Tari Tradisional pada Sanggar Tari Juju Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4). <https://doi.org/10.38035/jim.v4i4.1239>
- Widyanti, Y. E. (2020). Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia dalam Sistem yang Sui Generis. *Arena Hukum*, 13(3), 388–415. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2020.01303.1>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa:

B. Khairunnisa, A.A Safei, Aludin

Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>